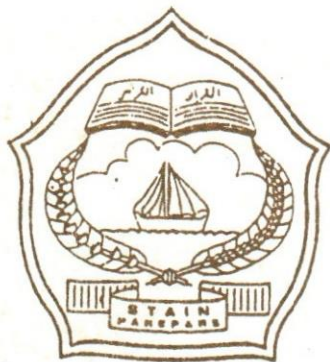


**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEWUJUDKAN
KEPRIBADIAN SEUTUHNYA**



S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare



O l e h
S U M A R N I
NIM : 95.08.1.0040

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE
2 0 0 0**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KEPERIBADIAN SEUTUHNYA" yang disusun oleh saudari Sumarni, NIM: 95.08.1.0040, Mahasiswi Jurusan Tarbiyah Program Study Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada Tanggal 3 Oktober 2000 M. Dan dinyatakan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Program Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 3 Oktober 2000



DEWAN PENGUJI

K e t u a	Drs.H.Abd.Rahman Idrus.	(<i>hlem</i>)
Sekretaris	Drs.M.Nasir Maidin M.A.	(<i>M.A.</i>)
Munaqisy I	Drs.M.Nasir Maidin M.A.	(<i>M.A.</i>)
Munaqisy II	Drs.H.Munir Kadir	(<i>Munir Kadir</i>)
Pembimbing I	Prof.Dr.H.Abd.Muiz Kabry.	(<i>Abd. Muiz Kabry</i>)
Pembimbing II	Drs.Syarifuddin Tjali M.Ag.	(<i>Syarifuddin Tjali</i>)

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN) PAREPARE

K e t u a



hlem
Drs.H.Abd.Rahman Idrus.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Mewujudkan Kepribadian Seutuhnya Melalui Proses Pendidikan Agama Islam" ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 9 September 2000



Penyusun

SUMARNI

NIM : 95.08.1.0040

PERPUSTAKAAN STAM SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE	
TEL. TERIMA	14 - 11 - 2000
No. REG.	030
TANDA BUKU	SUM P C1

ABSTRAKSI

Nama Penyusun : S U M A R N I

Judul Skripsi : MEWUJUDKAN KEPRIBADIAN SEUTUHNYA MELALUI
PROSES PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

=====

Skripsi ini merupakan salah satu studi yang menguraikan proses pendidikan agama Islam dalam usaha mewujudkan kepribadian seutuhnya menuju terbentuknya kehidupan masyarakat yang bahagia, sejahterah, aman dan tentram dalam menata hidup dan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat kelak.

Pendidikan agama Islam dan pembentukan kepribadian yang seutuhnya pada hakikatnya adalah tidak dapat dipisahkan, mengingat jiwa dari pendidikan agama Islam, yakni ajaran mental dalam Islam terjabarkan dalam bentuk pola pikir, tingkah laku ataupun perbuatan, sedangkan hal tersebut merupakan kriteria dari manusia yang berkepribadian seutuhnya.

Selanjutnya, pendidikan agama Islam keberadaannya dilatar belakangi oleh sumber yang autentik yaitu Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW, justru itu ia wajib dituntut dan dipelajari secara terus menerus. Oleh karena itu penerapan pendidikan agama Islam harus dapat berlangsung dalam tiga aspek lingkungan yakni Sekolah, Rumah Tangga dan di lingkungan Masyarakat.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya jualah, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai rencana semula, yang merupakan salah satu syarat penyelesaian studi dalam jurusan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. Salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan segenap keluarga serta sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari segala kekurangan dan kelemahan skripsi ini dari segi isi dan sistem penulisannya, untuk itu kami harapkan kritikan terutama sekali dari pihak dosen demi mencapai kesempurnaan.

Penulis menyadari pula atas segala bantuan dari segenap pihak, sehingga skripsi ini dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan. Atas dasar ini penulis menyampaikan dengan tulus ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik serta banyak berkorban untuk keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu pengetahuan.
2. Bapak Ketua STAIN Parepare beserta pembantu-pembantunya dengan penuh dedikasi dan konsekwen mengatur mekanisme perkuliahan.

3. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry dan Bapak Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang berharga demi penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dosen dan ibu dosen selaku pendidik dengan sepuh hati berbakti melaksanakan tanggung jawabnya.
5. Para karyawan atau tenaga administrasi yang telah melaksanakan tugas berupa memberikan pelayanan administrasi kepada mahasiswa guna kelancaran pendidikan.
6. Kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya skripsi ini.

Hanya kepada Allahlah penulis berharap dan memohon semoga segala jasa-jasa baik itu mendapat imbalan pahala yang setimpal. Amin.

Parepare, 9 September 2000

Penulis

S U M A R N I

NIM : 95.08.1.0040

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : P E N D A H U L U A N	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan dan Batasan Masalah	3
C. Hipotesis	3
D. Pengertian Judul	4
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	9
G. Tujuan dan Kegunaan	10
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	12
BAB II : TINJAUAN TENTANG KEPRIBADIAN SEUTUHNYA..	13
A. Pengertian Kepribadian Seutuhnya.....	13
B. Aspek-Aspek Kepribadian.....	15
C. Kepribadian Menurut Ajaran Islam.....	17
BAB III : TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.	20
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam....	20
B. Metode Pendidikan Agama Islam.....	23
C. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	32

BAB IV : ANALISA TENTANG EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KEPRIBADIAN SEUTUHNYA.....	36
A. Sistem Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Kepribadian Seutuhnya.....	36
B. Pembinaan Kepribadian Seutuhnya.....	37
C. Efektifitas Pendidikan Agama Islam...	42
D. Akhlaq Mulia Sebagai Wujud Kepribadi- an Seutuhnya.....	52
BAB V : P E N U T U P	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran-Saran	54
K E P U S T A K A A N	56
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Disadari atau tidak selaku umat manusia telah banyak mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi hampir dalam setiap tatanan kehidupan manusia, mungkin berupa perubahan sikap, cara berpikir, berperilaku atau perubahan dalam bentuk kelembagaan baik dalam hidup orang perseorangan atau dalam bentuk kehidupan bermasyarakat.

Perubahan itu terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya dapat kita amati lewat semaraknya pembangunan di berbagai bidang, pertumbuhan penduduk semakin pesat, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pun semakin terasa.

Dalam menjalani hidup yang serba mengalami perubahan itu, diperlukan adanya kepribadian yang utuh dan mantap serta dapat menempatkan diri kita sebagai manusia yang tak mudah terpengaruh oleh kondisi dan situasi yang bagaimana pun bentuknya. Atau dengan kata lain, memiliki kepribadian yang utuh akan dapat menjadikan diri terkendali dari hal-hal yang bersifat negatif.

Kepribadian utuh dan mantap yang dimaksudkan oleh penulis adalah kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai

keislaman. Dengan kata lain, kepribadian tersebut dibentuk dan didorong oleh suatu kekuatan yakni keimanan.

Untuk menilai baik buruknya kepribadian seseorang atau mantap tidaknya kepribadian seseorang, akan tergambar dari sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-harinya, atau dengan kata lain kepribadian itu akan terbaca lewat sikap dan cara hidup seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya manusia dan dengan lingkungannya serta cara berhubungannya dengan Allah SWT.

Bahwa untuk membentuk kepribadian yang baik banyak dipengaruhi oleh corak pendidikan yang diterima oleh seseorang. Dengan kata lain, baik buruknya kepribadian seseorang adalah ditentukan oleh model dan corak pendidikan yang diterimanya.

Oleh karena itu, untuk mengatur tatanan kehidupan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya yang mencerminkan nilai kepribadian yang seutuhnya, maka Islam datang dengan ajaran yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup yang sempurna, khususnya dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesamanya dan dengan lingkungannya, yang diperolehnya lewat suatu proses yang disebut dengan pendidikan agama Islam.

Itulah sebabnya, mengapa pendidikan agama Islam penulis jadikan sebagai obyek atau materi pembahasan. Oleh karena penulis menganggap pendidikan agama Islam

mempunyai peranan yang sangat penting artinya, khususnya dalam mewujudkan kepribadian yang utuh dan Islami.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah yang ada, maka tergambarlah dengan jelas apa yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini, yakni : "*Sejauh mana peranan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kepribadian seutuhnya*".

Mengamati masalah pokok tersebut, penulis menganalisa ke dalam dua sub masalah yakni :

1. Bagaimana konsep pendidikan agama Islam yang sesungguhnya ?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kepribadian seutuhnya ?

C. Hipotesis.

Berikut dengan menganalisa masalah pokok yang ada, maka penulis mencoba memberikan hipotesis sebagai jawaban yang bersipat sementara, yakni bahwa konsep pendidikan agama Islam yang mengacu kepada ajaran Islam memiliki peran yang sangat penting artinya dalam mewujudkan kepribadian seutuhnya. Karena pendidikan agama Islam yang serasi dengan ajaran Islam mengarahkan umatnya untuk senantiasa memiliki sikap dan tingkah laku serta pola pikir yang mencerminkan nilai-nilai kepribadian yang Islami. Oleh karena itu dengan menerima pendidikan agama Islam, maka

sudah dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung nilai-nilai kepribadian Islami yang seutuhnya dapat terwujud dalam diri setiap pribadi yang menerima pendidikan agama Islam tersebut.

Hipotesis tersebut, merupakan hasil analisa penulis yang telah dilakukan setelah mencermati masalah pokok dan kedua sub masalah yang ada. Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut, akan diketahui setelah pembahasan selanjutnya.

D. Pengertian Judul

Pengertian judul yang dimaksudkan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Peranan Pendidikan Agama Islam, terdiri dari kata :

- Peranan, berasal dari kata peran yang berarti fungsi atau tugas dalam satu pekerjaan, setelah mendapat akhiran an (peranan) berarti keterlibatan dalam suatu kegiatan.¹
- Pendidikan, berarti perbuatan mendidik, yaitu membawa manusia ke arah kedewasaan.¹ Sedangkan menurut istilah, pendidikan adalah :

¹WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet. IX ; Jakarta : Balai Pustaka, 1986), h. 734

²M.Sastrapraja, Kamus Istilah Pendidikan, (Surabaya ; Usaha Nasional, 1981) h. 369.

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan, berlangsung dalam pendidikan yang harmonis.²

- Agama, berasal dari bahasa Sansekerta yang akar katanya : "gam" berarti pergi, setelah mendapat awalan a dan akhiran a, berubah pengertian menjadi jalan.³ Sedangkan menurut Istilah agama adalah :

Kepercayaan kepada dan hubungan dengan yang Kudus, menyatakan diri dalam upacara, pemujaan dan permohonan berdasarkan doktrin-doktrin tertentu, yang biasanya membentuk sikap hidup tertentu. Hakikat agama ialah hubungan manusia dengan yang Kudus.⁴

- Islam berarti keselamatan, atau penyerahan diri kepada Tuhan.⁵ Sedangkan Islam menurut istilah adalah :

Agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan juga kepada para Nabi dan Rasul sebelumnya agar manusia menyerah kepada Allah, taat kepadanya, baik, aman, ikhlas, dan percaya kepada Allah.⁶

2. Mewujudkan kepribadian seutuhnya, terdiri dari :
 - Mewujudkan, berasal dari kata wujud yang berarti rupa dan bentuk yang dapat diraba, setelah mendapat awalan *me* dan akhiran *kan* (mewujudkan) menjadikan

³H. Abdurrahman S. Pd, Pengelolaan Pengajaran, (Cet. IV, Ujungpandang : PT, Bintang Selatan, 1993), h. 14.

⁴Drs. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, (Cet. II, Jakarta : Bulan Bintang, 1989), h. 82

⁵Ibid. h. 82

⁶Hussein Bahreisy, Kamus Intisari Islam, (Surabaya: Balai Buku, 1979), h. 73

⁷Hussein Bahreisy, 450 Masalah Agama Islam, (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1980), h. 49

- berwujud (benar-benar ada).⁷
- Kepribadian, berasal dari kata pribadi yang berarti manusia sebagai persoarangan. Setelah mendapat awalan **ke** dan akhiran **an** berarti "sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dari orang lain".⁸ Sedangkan menurut istilah, kepribadian adalah :

Suatu sistem sempurna dari sekumpulan sipat khusus berkenaan dengan cita-cita, masyarakat, tanggapan dan jasmaniah baik yang bersifat fitrah maupun pengalaman yang aktif secara tombal balik dalam segala situasi dan kondisi yang sejalan dengan norma-norma masyarakat lingkungan hidup seseorang.⁹

- Seutuhnya, berasal dari kata utuh yang berarti dalam keadaan sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang, dan sebagainya). Atau dengan kata lain, utuh berarti selengkap dan sebulatnya, keseluruhannya.¹⁰

Dengan memahami penjelasan tentang mewujudkan kepribadian seutuhnya, maka dapat dipahami bahwa pembahasan ini merupakan gambaran tentang adanya keinginan yang keras untuk membentuk sikap hakiki yang sempurna dari manusia.

Dengan memperhatikan pengertian judul tersebut, maka dapat dipahami bahwa skripsi ini mengandung

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, (Cet. I ; Jakarta, Balai Pustaka, 1991) h. 1131

⁹ibid. h. 788

¹⁰Drs. M. Ja'far, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Surabaya ; Pen. Al-Ikhlâs, 1981) h. 47

¹¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Op Cit, h. 1115.

pengertian tentang suatu pembahasan untuk mendapatkan gambaran mengenai peran dan pengaruh yang ditimbulkan oleh pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kepribadian seutuhnya.

Untuk menghindari pembahasan yang tidak terarah maka perlu ditegaskan ruang lingkup pembahasan skripsi ini, yakni sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran dan pengaruh yang ditimbulkan oleh pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kepribadian seutuhnya, maka penulis terlebih dahulu menyetengahkan uraian tentang bagaimana konsep pendidikan agama Islam dan memaparkan bagaimana sesungguhnya yang dimaksud dengan kepribadian seutuhnya.
- b. Selanjutnya menguraikan bagaimana efektifitas dan efesiensi dari pada pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kepribadian seutuhnya menurut konsep ajaran Islam.

Dari pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka semakin jelaslah bahwa maksud yang terkandung di dalam judul pembahasan skripsi ini yang merupakan arti atau definisi operasionalnya yakni pembahasan yang menitik beratkan pada masalah keberadaan pendidikan agama Islam dalam upaya mewujudkan kepribadian seutuhnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam usaha meneliti dan membahas masalah skripsi ini, di samping merupakan analisa dan kajian sendiri dari penulis, juga menggunakan beberapa buku rujukan. Karena sejumlah teori yang ada dalam beberapa buku rujukan yang dimaksud mempunyai kesesuaian dengan pembahasan ini.

Dari beberapa buku rujukan yang dimaksud, salah satu di antaranya adalah buku yang berjudul "Membangun manusia seutuhnya menurut Al-Quran", dalam buku ini dijelaskan bahwa :

Membangun manusia seutuhnya berarti membangun rohani dan jasmaninya. . . . Tidak mungkin mampu membangun manusia seutuhnya dengan mengandalkan pemikiran akal saja; karena manusia dengan ilmu pengetahuan sebagai hasil pemikiran akalnya dari dahulu hingga sekarang belum berhasil mengetahui hakekat dirinya.¹¹

Dengan demikian jelaslah bahwa pembahasan mengenai pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kepribadian seutuhnya, sebenarnya boleh dikatakan merupakan pembahasan baru, karena sebelumnya belum pernah ada penulis yang membahasnya.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya pembahasan ini menggunakan metode sebagai berikut :

¹¹ Drs. Abubakar Muhammad, Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Quran, (Surabaya : Al-Ikhlis, 1978), h. 58.

1. Metode pendekatan, yaitu metode yang mengungkapkan pola pikir yang dipergunakan untuk membahas obyek penelitian. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan kependidikan.
2. Metode pengumpulan data, dalam hal ini penulis hanya menggunakan cara berupa riset kepustakaan. Riset kepustakaan adalah data dan informasi ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian beberapa buku rujukan sebagai literatur pokok terhadap permasalahan yang dianggap sesuai. Dalam meruju kepustakaan, penulis menggunakan cara berupa :
 - a). Kutipan langsung, yaitu mengutip pendapat para ahli dengan teks aslinya tanpa mengubahnya baik dari segi kalimat maupun maknanya, atau mengambil data atau informasi dengan lengkap dari sebuah teks aslinya.
 - b). Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip pendapat orang lain dengan tidak sesuai teks aslinya namun tidak merubah maksud yang terkandung di dalamnya.
3. Metode pengolahan dan analisa data. Untuk penggunaan metode ini, penulis menggunakan cara berupa :
 - a). Induksi, yaitu cara menganalisa dan mengolah data yang dimulai dari persoalan-persoalan khusus, selanjutnya dikembangkan menjadi pembahasan secara umum kemudian ditarik suatu kesimpulan.

b).Deduksi, yaitu cara menganalisa dan mengolah data yang dimulai dari persoalan-persoalan umum, selanjutnya secara sistematis dikembangkan menjadi pembahasan yang lebih terperinci.

c).Comparatif, yaitu cara menganalisa dan mengolah data dengan jalan membandingkan setiap permasalahan dari segi persamaan dan perbedaan kemudian ditarik suatu kesimpulan.

6. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dan kegunaan yang dimaksudkan dalam skripsi ini, yaitu sesuatu yang akan dicapai dengan penelitian dan pembahasan terhadap masalah yang akan dikaji.

1. Tujuan Pembahasan.

Seperti yang telah diketahui bahwa skripsi ini membahas masalah pendidikan agama Islam dalam upaya mewujudkan kepribadian seutuhnya. Karena itu lewat pembahasan ini, penulis bermaksud menemukan teori-teori baru yang efektif dalam penerapan pendidikan agama Islam sehingga dapat terwujud kepribadian yang utuh bagi penerima pendidikan agama Islam tersebut.

2. Kegunaan Pembahasan.

Pembahasan tentang pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kepribadian seutuhnya, diharapkan dapat berguna untuk :

- a. Kegunaan ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya. Dengan pembahasan ini diharapkan dapat berguna untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan baru tentang penerapan pendidikan agama Islam, terutama dalam kaitannya dengan perwujudan kepribadian yang utuh.
- b. Kegunaan praktis yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat, bangsa, negara dan agama. Sehingga lewat pembahasan ini, minimal diharapkan munculnya pribadi-pribadi yang Islami sebagai pondasi utama dalam membangun.

H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Diawali dengan bab pendahuluan yang mengetengahkan permasalahan pokok disertai dengan jawaban yang bersipat sementara, kemudian dijelaskan beberapa pengertian yang terkait dengan judul skripsi ini. dan memaparkan pula beberapa metode yang digunakan dalam pembahasan ini. Selanjutnya dijelaskan apa yang menjadi tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini.

Selanjutnya pada bab kedua mengetengahkan pembahasan tinjauan tentang kepribadian seutuhnya, yang menguraikan tentang pengertian kepribadian seutuhnya, karakteristik kepribadian serta menjelaskan bagaimana konsep ajaran Islam mengenai kepribadian seutuhnya.

Kemudian pada bab ketiga menguraikan pembahasan tentang tinjauan pendidikan agama Islam dengan mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, unsur-unsur pendidikan agama Islam serta metode pembinaan agama Islam.

Pada bab keempat membahas masalah efektifitas pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kepribadian seutuhnya dengan menguraikan sistem pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kepribadian seutuhnya, pembinaan kepribadian yang Islami serta pembentukan akhlak mulia sebagai wujud kepribadian yang Islami.

Kemudian pada bab kelima sebagai bab terakhir dan merupakan penutup pembahasan, mengetengahkan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang berguna dan bermanfaat terutama dalam kaitannya menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian seutuhnya.



B A B II

TINJAUAN TENTANG KEPRIBADIAN SEUTUHNYA

A. Pengertian Kepribadian Seutuhnya

Berbicara masalah kepribadian, banyak orang yang beranggapan bahwa kepribadian tersebut merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari situasi pergaulan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Atau dapat juga dikatakan sebagai kesan utama yang ditinggalkan seseorang pada orang lain. Misalnya seseorang mengatakan orang lain berpribadi manja atau berpribadi pendiam dan sebagainya.

Ada juga orang yang beranggapan, bahwa kepribadian itu adalah sekumpulan sikap yang ada pada seseorang sebagai ciri khas yang membedakannya dengan orang lain. Berbeda dengan para ahli psikologi, mereka mendefinisikan kepribadian itu, dengan terlebih dahulu mengkaji berbagai faktor atau aspek yang menyebabkan terbentuknya kepribadian tersebut. Mengenai aspek-aspek kepribadian ini, di kalangan para ahli psikologi berbeda pendapat, sehingga dalam mendefinisikan kepribadian itu, juga terjadi perbedaan. Namun perbedaan itu tidak terjadi pada substansi maknanya.

Dalam pembahasan ini, penulis tidak akan mengkaji lebih dalam tentang kepribadian ini, apalagi harus mengkaji bagaimana pendapat para ahli yang berbeda-beda

itu. Penulis hanya akan memaparkan secara umum apa yang dimaksud dengan kepribadian itu.

Dalam buku yang berjudul "Al-Quran dan Ilmu Jiwa", dijelaskan bahwa :

Kepribadian adalah organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.¹

Bila dicermati pengertian kepribadian tersebut, maka kita akan memperoleh gambaran bahwa kepribadian sesungguhnya juga merupakan sikap atau tingkah laku yang ditimbulkan atau dipengaruhi oleh kondisi jasmani dan rohani yang bereaksi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini senada dengan pengertian kepribadian yang oleh Prof. Ali Al-Qadli, dijelaskan bahwa kepribadian adalah :

Suatu sistem sempurna dari sekumpulan sifat khusus berkenaan dengan cita-cita, masyarakat, tanggapan dan jasmaniah baik yang bersifat fitrah maupun pengalaman yang aktif secara timbal balik dalam segala situasi dan kondisi yang sejalan dengan norma-norma masyarakat lingkungan hidup seseorang.²

Dari kedua pengertian kepribadian yang telah dipaparkan tersebut, maka kita dapat menyimpulkan bahwa kepribadian sesungguhnya merupakan karakter atau sikap

¹Dr. Mohammad Utsman Najati, Al-Quran wa' Ilmu Al-Nafs, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Usman, dengan judul; Al-Quran dan Ilmu Jiwa, (Cet. I; Bandung; Pen. Pustaka, 1985), h. 240

²Drs. M. Ja'far, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Surabaya; Al-Ikhlâs, 1981), h. 47

yang muncul dari kehidupan individu yang disebabkan oleh situasi dan kondisi kehidupan yang ia rasakan atau alami.

B. Aspek-Aspek Kepribadian

Untuk lebih memahami kepribadian manusia secara teliti dan benar, maka sebaiknya kita harus memahami berbagai aspek yang membentuk kepribadian. Karena dengan memahami berbagai aspek yang dimaksud, maka kita akan memperoleh pengertian yang konkrit dan sempurna dari kepribadian. Dalam memahami dan mengkaji aspek-aspek yang mempengaruhi kepribadian ini, para ahli ilmu jiwa memiliki pendapat yang berbeda-beda.

Menurut Sigmund Freud, kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu :

1. Das Es (the id), yaitu aspek biologis,
2. Das Ich (the ego), yaitu aspek psikologis,
3. Das Ueber Ich (the super ego), Aspek sosiologis.³

Dalam diri manusia yang memiliki jiwa yang sehat, ketiga aspek tersebut bekerja dalam satu susunan yang harmonis. Yang dengan kerjasama ketiganya melahirkan sikap dan tingkah laku, dan dari sinilah terbentuk suatu sistem yang disebut sebagai kepribadian.

Lain lagi dengan apa yang dikemukakan oleh ahli psikologi Sukanto M.M. Menurutnya kepribadian terdiri dari empat sistem atau aspek, yaitu :

³Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian, (Cet. VII; Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 124.

1. Qalb (angan-angan kehatian),
2. Fuad (perasaan / hati nurani / ulu hati),
3. Ego (aku sebagai pelaksana dari kepribadian),
4. Tingkah laku (wujud gerakan).⁴

Qalb adalah hati yang menggerakkan ego dan fuad. Ia menghendaki agar segala sesuatu segera dipenuhi atau dilaksanakan, ia menjadi anak manja dari kepribadian. Fuad sering juga disebut sebagai hati nurani, yang sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya.

Sedangkan Ego merupakan reaksi dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas), ia merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya (biasanya dengan tindakan) untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak.

Tingkah laku adalah bentuk yang direalisasikan dari kerjasama antara qalb, fuad dan ego. Artinya apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.

Dari kedua pendapat mengenai pembagian aspek-aspek kepribadian tersebut, penulis lebih mudah memahami pendapat Sukanto M.M, yang membaginya ke dalam empat aspek tersebut. Keempat aspek tersebut lebih mudah disinkronkan dengan peranan pendidikan agama dalam mewujudkan kepribadian yang Islami.

⁴Dr. Jalaluddin, Psikologi Agama, (Cet. II; Jakarta ; Pen. PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 162

Dari beberapa aspek kepribadian tersebut, bagi penulis dapat menyimpulkan bahwa ada dua aspek utama yang membentuk dan mempengaruhi kepribadian, aspek tersebut adalah :

- Pertama ; faktor-faktor keturunan, yaitu faktor-faktor yang timbul dari dalam diri individu sendiri,
- Kedua ; faktor-faktor lingkungan, yaitu faktor-faktor yang timbul dari lingkungan sosial budaya (luar diri individu).⁵

C. Kepribadian Menurut Ajaran Islam

Bila kita berbicara masalah kepribadian dalam ajaran Islam, maka tentu yang dimaksud adalah pembicaraan mengenai kepribadian muslim, yakni kepribadian yang segala aspeknya tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam. Karena itu dalam kaitannya dengan hal ini menurut M. Abdullah Al-Darraz, bahwa yang dapat membentuk kepribadian muslim adalah pendidikan akhlak yang berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cerminan dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim.⁶

Untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islami, ajaran Islam menekankan pada pembinaan jiwa yang

⁵Dr. Mohammad Utsman Najati, Op. Cit., h. 241.

⁶Dr. Jalaluddin & Drs. Usman Said, Falsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya, (Cet. II; Jakarta ; PT. Rajagrafindo Persada, 1996), h. 95.

harus didahulukan dari pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan atau akhlaq yang baik, yang pada gilirannya akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan dalam segala aspek kehidupan manusia, lahir bathin. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Al-Gazali, seperti yang dikutip oleh Drs. Asmaran AS, disebutkan bahwa :

Keperibadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan. Jika manusia membiasakan perbuatan jahat, maka dia akan menjadi jahat. Oleh karena itu akhlaq harus diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar dia menjadi pemurah, ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pemurah hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiat baginya.⁷

Dari apa yang dikemukakan oleh Al-Gazali tersebut dapat dipahami, bahwa akhlaq yang luhur atau keperibadian muslim yang dianggap mulia oleh agama Islam, tidak akan mungkin dapat meresap ke dalam jiwa manusia selama manusia tersebut tidak membiasakan dirinya bertingkah laku yang baik dan selama ia belum suka meninggalkan kelakuan-kelakuan yang keji dan jahat, dan juga selama ia tidak memikirkan sampai terlatih benar sebagai latihan yang dilaksanakan orang yang rindu kepada perbuatan-perbuatan baik hingga benar-benar dapat merasakan

⁷Drs. Asmaran AS.M.A. Pengantar Studi Akhlaq, (Cet. I; Jakarta ; Pen. Rajawali Pers, 1992), h. 45

kenikmatan dalam menunaikan tingkah laku tersebut, sehingga secara otomatis menjadi kepribadian Islami yang sejati.

Dengan demikian dapat dimengerti, bahwa yang menjadi dasar kepribadian Islami adalah pendidikan dan latihan yang dilakukan secara Islami pula. Kepribadian yang diwujudkan dalam bentuk akhlak itu merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia sebagai pembawaannya sejak lahir. Jika pendidikan itu benar yang mengarah kepada kebaikan, maka lahirilah perbuatan baik. Sebaliknya jika pendidikannya salah, maka lahirilah perbuatan yang tercelah.

Oleh karenanya untuk dapat membentuk kepribadian yang Islami, maka peran pendidikan Islam sangat menentukan. Dengan pendidikan agama Islamlah, nilai-nilai ajaran Islam dapat ditranformasikan kepada anak didik. Dengan kata lain, bahwa dengan pendidikan agama Islam kita dapat mewariskan nilai-nilai kepribadian yang Islami dari generasi ke generasi.

BAB III

TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk mendapatkan pengertian yang konkrit dari pendidikan agama Islam, maka ada baiknya penulis uraikan secara terpisah, yakni masalah pendidikan dan masalah agama Islam.

1. Pengertian Pendidikan.

Menurut Kihajar Dewantara, pendidikan adalah pemeliharaan guna mengembangkan benih keturunan agar dapat berkembang dengan sehat lahir bathin.¹ Pengertian yang dipaparkan oleh Kihajar Dewantara ini, bila dicermati secara seksama, maka pengertian tersebut menekankan pada lingkungan keluarga dan yang menjadi penanggung jawabnya tentu adalah kedua orang tua (ayah dan ibu).

Berbeda dengan Kihajar Dewantara, Marimba berpendapat bahwa "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya

¹Drs. Abu Ahmadi, Sejarah Pendidikan, (Semarang: Toha Putra, 1975), h. 43

kepribadian yang utama".² Sedangkan menurut Drs. M. Arifin M.Ed., pendidikan adalah :

Ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.³

Ketiga pengertian pendidikan yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pada esesnsinya adalah usaha orang dewasa yang bertujuan mengarahkan manusia yang belum dewasa menuju kesempurnaan dan kedewasaan jasmani dan rohani. Atau dengan kata lain pendidikan memberikan makna untuk memanusiakan manusia.

2. Pengertian Agama Islam.

Sebenarnya mengemukakan pengertian agama Islam bukanlah sesuatu yang terlalu penting dan mendesak untuk diutarakan, karena sesungguhnya semua orang sudah mengetahuinya, apalagi mereka yang beragama Islam. Bila kita pertanyakan apa itu agama Islam, maka secara spontan orang akan menjawab bahwa agama Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Jawaban ini merupakan jawaban yang cukup sederhana bagi orang awam. Namun untuk lebih

²Dr. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Cet. II; Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 24.

³Drs.H.M.Arifin M.Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. IV, Jakarta ; Pen. Bulan Bintang, 1978), h. 14

menyempurnakan dan lebih mengkonkritkan pengertian agama Islam tersebut, ada baiknya penulis mengutip beberapa pendapat sekaligus untuk memenuhi kriteria karya tulis ilmiah.

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, agama Islam adalah "membenarkan dengan hati segala yang disuruh, menjauhkan segala yang dilarang, menyerahkan diri kepada Allah dalam segala urusan. . .".⁴ Sedangkan Prof. Dr. Harun Nasution, menjelaskan bahwa agama Islam adalah :

agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.⁵

Dari kedua pengertian tersebut di atas, meskipun kelihatannya berbeda, namun maksud yang terkandung di dalamnya adalah sama, yakni penyerahan diri dan penyembahan kepada Allah SWT yang tatacaranya dan ajarannya dibawa oleh Muhammad Rasul Allah.

Bertitik tolak dari pengertian pendidikan dan pengertian agama Islam, maka tergambarlah suda apa yang menjadi pengertian dari pendidikan agama Islam, yakni usaha menggerakkan naluri beragama pada manusia sehingga

⁴Prof. Dr. IM. Hasbi Ash Ashiddieqy, Al-Islam, (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1977), 643

⁵Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, (Cet. V; Jakarta : UI Press, 1985), h. 24

dapat menerima dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam. Karena itu pendidikan agama Islam adalah pensosialisasian nilai-nilai ajaran Islam dari generasi ke generasi lewat suatu prosaes yang disebut dengan pendidikan. Pengertian pendidikan agama Islam secara konkritnya dapat dipaparkan sebagaimana yang dikemukakan oleh M.Arifin M.Ed sebagai berikut :

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah proses kependidikan yang mengarahkan segala aspek kehidupan manusia agar tunduk dan patuh terhadap ajaran Islam. Artinya, segala aktifitas dan kreativitas manusia diupayakan lewat pendidikan, agar mencerminkan nilai-nilai keislaman.

B. Metode Pendidikan Agama Islam

Sebelum menguraikan sub pembahasan ini secara rinci, maka terlebih dahulu penulis jelaskan, bahwa metode yang dimaksud di sini bukanlah metode yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajar di depan kelas; seperti metode ceramah, metode diskusi dan sebagainya.

⁶Prof. H.M. Arifin M.Ed, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Cet. II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 32

Metode yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah metode yang menekankan pada pembentukan dan pembinaan sikap dan tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Adapun metode-metode yang dimaksud adalah :

1. Metode Keteladanan.

Metode keteladanan memiliki peran yang sangat penting artinya dalam membina dan mendidik anak, apalagi dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian yang Islami. Pendidik tidak dapat bergantung sepenuhnya kepada perkataan atau ucapan yang disampaikan kepada anak didik. Perkataan atau ucapan dari pendidik, akan kehilangan arti jika tidak selaras dengan sikap dan perilaku pendidik, karena yang ditangkap dan dihayati oleh anak didik adalah seluruh kepribadian pendidik.

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan itu diharapkan anak didikan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya.⁷

Oleh karena itu keteladanan bagi seorang guru atau pendidik terhadap anak didik sangat penting artinya. Pendidik tidak mungkin melarang anak didik untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar, sementara dirinya sendiri bergelimang dengan kemaksiatan. Pendidik tidak

⁷Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pendidikan Dalam Islam, (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlâs, 1993), h. 215.

mungkin memerintahkan anak didik untuk melaksanakan segala perbuatan baik, sementara dirinya sendiri tidak melaksanakannya. Karena itu dalam kaitannya dengan metode ini, keteladanan seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sangat penting artinya untuk dijadikan sebagai cermin bagi pendidikan agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21, berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.⁸

2. Metode Kebiasaan.

Dalam kehidupan manusia sehari-harinya, tidak sedikit kita jumpai hal-hal sepele menjadi suatu kepribadian yang melekat pada diri seseorang hanya karena membiasakan diri sejak dini. Misalnya: anak sejak kecilnya dibiasakan shalat berjamaah di mesjid, maka sampai pada saat ia dewasa merasa tidak enak bila tidak melakukan shalat berjamaah di mesjid.

⁸Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Cet. I; Semarang : Toha Putra, 1989), h. 670.

Mengenai perintah untuk melaksanakan shalat kepada anak ini digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya yang berbunyi :

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُ
عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ سِنِينَ

Terjemahnya :

Ajarilah anak itu tentang shalat bila berumur 7 (tujuh) tahun dan pukuliah dia (dengan pukulan yang tidak menyakitkan), karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun. (H.R. Bukhari).

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya membiasakan anak didik untuk melakukan hal-hal baik sejak dini. Dengan pembiasaan pada anak didik terhadap sipat-sipat yang baik, maka hal ini akan membudaya pada anak dan selanjutnya secara otomatis akan membekas pada diri anak sebagai suatu kepribadian. Bila anak dibiasakan bersifat pemurah, maka anak akan berkepribadian pemurah. Bila anak dibiasakan berbuat jahat, maka ia akan berkepribadian jahat. Karena itu ada dua jenis kebiasaan yang perlu diteruskan melalui proses pendidikan, yakni :

a. Kebiasaan yang bersipat otomatis, yang dilakukan meskipun anak-anak yang harus melakukannya tidak mengerti makna dan tujuannya.

⁹Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari Juz VI (Daar Al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 176.

b. Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat dan tujuannya.¹⁰

Penggunaan metode ini sebenarnya tidaklah terlalu sulit, tetapi juga tidak boleh terlalu digampang-gampangkan. Membiasakan anak didik untuk melakukan kebaikan memang tidak terlalu sulit, tetapi membutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing anak didik. Karena tanpa ketekunan dalam proses pembiasaan itu, maka hasil yang diharapkan tidak terlalu memuaskan. Dalam kaitannya dengan penggunaan metode kebiasaan ini, Allah SWT berfirman :

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

Terjemahnya :

Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (S. Al-Muzammil :8).¹¹

3. Metode Cerita.

Metode ini identik dengan metode ceramah dalam mengajar agama di kelas. Namun yang dimaksud dalam metode cerita ini, adalah memaparkan gambaran tentang kisah-kisah Islami atau cerita-cerita yang banyak mengandung nasihat keagamaan. Mengenai kisah-kisah atau cerita yang

¹⁰Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, *op. cit.* h. 220

¹¹Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 988.

mengandung nasihat keagamaan ini, banyak kita jumpai di dalam Al-Quran yang sangat bermanfaat bagi anak didik dalam pembentukan kepribadiannya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut Allah SWT berfirman dalam surat Al-Imran ayat 138, yang berbunyi :

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya :

Al-Quran ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.¹²

Dengan demikian jelaslah bahwa cerita yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan adalah cerita yang mengandung nasihat, agar tumbuh kesadaran anak didik untuk meningkatkan iman dan untuk berbuat amal kebaikan di dalam kehidupannya. Sedang nasihat tidak selamanya harus disampaikan dalam bentuk cerita. Oleh karena itulah di dalam firman Alla SWT tersebut di atas, dikatakan Al-Quran itu adalah penerangan, yang isisnya dapat bersifat nasihat tanpa cerita dan dapat pula berupa cerita yang berisi nasihat, yang disebut petunjuk dan pelajaran baik, bahkan juga peringatan-peringatan.

Cerita atau nasihat seperti itu sangat tinggi nilainya dalam usaha membantu dan mengarahkan anak didik, agar menjadi orang dewasa yang beriman dan mampu

¹²Ibid. h. 98.

memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang diridhai oleh Allah SWT, untuk mengejar keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Cerita yang mengandung nasihat dan keteladanan itu tidak saja berguna bagi anak-anak, tetapi juga bagi orang dewasa dalam proses belajar seumur hidup. Kapanpun saatnya setiap orang mempunyai kesempatan untuk mengoreksi dan mengevaluasi kelemahan atau kekurangan dirinya, kemudian dengan memetik keteladanan dari cerita-cerita lisan atau tertulis berupa riwayat dan perjuangan tokoh-tokoh besar dan sukses dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan.¹²

Dengan demikian semakin jelaslah bahwa metode ceritan yang mengandung nasihat sangat bermanfaat untuk digunakan dalam proses pendidikan agama Islam, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian yang Islami.

4. Mendidik Melalui Disiplin.

Metode ini dimaksudkan agar anak didik memiliki kepatuhan dan ketaatan terhadap nilai-nilai atau norma-norma ajaran Islam. Dengan kepatuhan dan ketaatan anak didik kepada nilai-nilai ajaran Islam tersebut, maka anak didik akan memiliki kepribadian yang Islami. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

¹³Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Op. Cit. h. 226.

Selanjutnya dengan menggunakan metode ini, juga diharapkan anak didik mampu mematuhi dan mentaati ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai ajaran Islam yang mutlak sipatnya, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara menurut syari'at Islam. Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا رَسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu.¹⁴

Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan terasa memberatkan bila dilaksanakan dengan penuh kesadaran akan manfaat dan pentingnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar (orang lain) khususnya dari diri anak didik.

5. Metode Partisipatif.

Metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada anak didik untuk berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan orang dewasa yang bernilai pendidikan. Maksudnya tidak semua kegiatan orang dewasa harus mengikutkan anak

¹⁴Departemen Agama RI, Op. Cit. h. 128

didik untuk berpartisipasi.

Banyak kegiatan orang dewasa sebagai pendidik yang dapat mengikutsertakan anak didik, yang akan menjadi bagian yang bermanfaat dalam mengantarkannya pada kedewasaan. Begitu pula sebaliknya, banyak kegiatan orang dewasa yang tidak sepatutnya mengikutsertakan anak didik, karena akan merusak pertumbuhan dan perkembangan anak didik, bahkan mungkin akan menimbulkan masalah baru yang tidak mudah untuk menyelesaikannya.

Oleh karena itu dalam melaksanakan proses pendidikan kepada anak didik, pendidik harus senantiasa bersikap bijaksana dan baik. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَاللَّوَعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikma dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁵

Firman Allah tersebut memberikan gambaran bahwa untuk membentuk anak didik yang memiliki kepribadian yang baik, maka segala kegiatan orang dewasa yang mengandung makna kebaikan yang diridhai oleh Allah SWT, anak didik

¹⁵ Ibid, h. 421.

haruslah diajak untuk berpartisipasi. Dengan ketentuan ajakan tersebut, haruslah bijaksana. Bijaksana yang dimaksud tentunya adalah mengajak anak untuk berpartisipasi pada hal-hal yang dapat membantu anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya ke arah kedewasaan yang baik.

Dalam rangka interaksi pendidikan, mengajak dapat diartikan sebagai pemberian kesempatan berpartisipasi antara lain melalui proses bertukar pikiran, antara pendidik dengan anak didik.¹⁶

Dalam menggunakan metode partisipatif ini, yang perlu ditekankan adalah jangan sampai ajakan kepada anak didik dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan yang bermaksud untuk menguntungkan pendidik, tetapi yang diharapkan menjadi tujuan utamanya adalah untuk kebaikan anak.

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

~~Bila~~ kita berbicara masalah tujuan pendidikan agama Islam, maka prosesnya tentu tidak terlepas dari ajaran Islam. Karena pendidikan agama Islam sesungguhnya cuma merupakan alat atau sarana dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada umat manusia.

Oleh karena itu sebelum kita membicarakan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan agama Islam, maka ada baiknya kita membicarakan terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan dari ajaran Islam itu sendiri. Untuk

¹⁶Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Op. Cit. h. 236

memahami hal ini, maka kita dapat mencermati Firman Allah SWT dalam surat Adz Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹⁷

Dalam proses penyembahan seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut itulah yang akan diimplementasikan oleh pendidikan agama Islam dalam bentuk pengertian-pengertian yang bermakna, yang dapat dipahami dan dihayati sekaligus diamalkan oleh umat, khususnya anak didik.

Di samping itu, perlu pula ditegaskan bahwa penyembahan yang dimaksud dalam ayat tersebut, bukan hanya terbatas pada sembahyang, zakat, puasa dan haji saja. Tetapi meliputi segala aspek kehidupan manusia seperti gerak-gerik, tingkah laku, tutur kata dan segala bentuk ikhtiar manusia dalam mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan diakhirat.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka tujuan pendidikan agama Islam sesungguhnya juga meliputi segala aspek kehidupan manusia. Hal ini

¹⁷Departemen Agama RI, Op. Cit. h. 862

tergambar dari rumusan Drs. Abu Ahmadi yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah :

membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara.¹⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany seperti yang dikutip oleh Dr. Hasan Langgulung merumuskan empat macam tujuan pendidikan Islam yang diambil dari Al-Quran, yakni sebagai berikut :

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk, dan akan tanggung jawab perseorangannya dalam hidup ini.
2. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia.
3. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam) dan mengajaknya untuk memahami hikmat (rahasia) penciptanya dalam menciptakannya, dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
4. Memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam ini.¹⁹

Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses pendidikan tersebut. Atau dengan kata lain tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islam

¹⁸Drs. Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Cet. I; Bandung : CV. Armico, 1986), h. 45

¹⁹Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh Dr. Hasan Langgulung dengan judul Falsafah Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 419.

dalam pribadi manusia didik yang diusahakan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil yang berkepribadian seutuhnya menurut ajaran Islam. Kaena itu tepat sekali apa yang menjadi rumusan dari Prof. Dr. H.M Arifin M.Ed, tentang tujuan akhir dari pendidikan agama Islam pada hakekatnya adalah :

reallisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hambah Allah lahir dan bathin, di dunia dan di akhirat.²⁰

Dari beberapa uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam memiliki jangkauan yang sama luasnya dengan kebutuhan hidup manusia moderen smasa kini dan masa yang akan datang. Manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spritual yang bahagia di akhirat terhindar dari siksaan neraka.

²⁰Prof. H.M. Arifin M.Ed. Op. Cit. h. 40

BAB IV

ANALISA TENTANG EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KEPRIBADIAN SEUTUHNYA

A. Sistem Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Kepribadian Seutuhnya

Pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah sarana atau alat yang mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan agama Islam yang ruang lingkungannya sama dan sebangun dengan kebutuhan manusia dalam segala aspeknya, harus dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat diharapkan memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan menuju titik optimal kemampuan manusia berlandaskan nilai-nilai keislaman, sehingga dari sistem ini diharapkan terbentuknya kepribadian yang seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam memiliki kekayaan sumber inspirasi dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang mengembangkan berbagai model kependidikan yang asfiritif dan akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman. Hal ini senada dengan ajaran Islam yang kaya dengan sumber motivasi yang mendorong umatnya untuk maju dan berkembang

sesuai dengan tuntutan hidupnya dari zaman ke zaman. Karena itu tidaklah salah bila pendidikan agama Islam berorientasi untuk kebutuhan umat manusia yang mendambakan kemajuan yang mensejahterakan hidupnya sejak masa kini dan masa depan sampai hidup di alam akhirat kelak.

. . . pendidikan dalam Islam antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan taqwa kepada Allah yang serba Maha Tak Terbatas. Di samping itu pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.¹

Dengan demikian, secara singkat dapat dipahami bahwa sistem pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kepribadian seutuhnya sesungguhnya tidak terlepas dari sistem yang berkembang dalam ajaran agama Islam itu sendiri. Karena proses operasional pendidikan agama Islam juga didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

B. Pembinaan Kepribadian Seutuhnya

Pembinaan kepribadian merupakan salah satu sektor yang perlu mendapat perhatian penuh dari sekian banyak sektor yang harus dilaksanakan dalam menata hidup dan

¹Drs. H. Tadjab, MA. Dkk, Dasar-Dasar Pendidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. I ; Surabaya : Pen. Karya Aditama, 1996), h. 53-54.

kehidupan manusia di muka bumi ini. Karena pembinaan kepribadian yang utuh sesungguhnya merupakan pembinaan kepribadian yang mantap. Selain itu sanggup pula menjalin hubungan yang sehat dengan segala lapisan masyarakat dan sanggup menanggung beban kehidupan dengan tenang rasa, tanpa adanya suatu pertentangan di dalam tingkah lakunya.

Mengenai pembinaan kepribadian seutuhnya ini, pendidikan agama Islam menawarkan beberapa pola pembinaan, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan Ketenangan Dalam Jiwa Setiap Individu.

Sesuatu yang tidak dapat dipungkiri, bahwa salah satu penyebab terjadinya kegoncangan hidup dan kebobrokan moral sebagai wujud kepribadian seseorang adalah tidak adanya ketentraman dan ketenangan bathin. Karena itu menurut ajaran Islam, jiwa sebagai tempat bersemayamnya hati setiap manusia harus ditenangkan dan ditentramkan. Hanya dengan cara demikian kita akan dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia lebih-lebih di akhirat kelak.

Adapun konsep ajaran Islam untuk menanamkan ketenangan hati, dapat dilihat dalam Firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ

تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ .

Terjemahnya :

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati akan menjadi tentram.²

Ayat tersebut menggambarkan bahwa dengan mengingat Allah SWT, maka segala sikap dan tindak tanduk manusia akan terkendali dari hal-hal yang bisa merusak dan menjerumuskan manusia itu sendiri. Dengan tidak tenangya hati, maka akan lahir sikap kegelisahan dan keresahan. Segala macam bentuk perilaku kejahatan mungkin saja muncul dan merusak pribadi yang bersangkutan. Senada dengan hal tersebut, Sayyidina Ali bin Abi Thalib Karramallahu Wajhahu pernah memberikan mutiara hikmah yang berbunyi :

"Tenangkanlah hati (berikanlah waktu untuk istirahat) dalam waktu-waktu tertentu karena jika hati itu merasa lelah, maka ia akan menjadi buta."³

2. Hidup Sederhana dan Tidak Bersifat Kikir.

Konsep ini merupakan juga salah satu faktor pendukung terbentuk dan terbinanya kepribadian yang seutuhnya. Hal ini akan mengantar kehidupan manusia kepada suatu bentuk kehidupan yang sederhana yang akan

²Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Cet. I; Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h. 373.

³M. Ja'far, Beberapa Aspek Pendidikan Dalam Islam, (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1982), h. 50

menguatkan kepribadian muslim yang seutuhnya, dengan jalan yang lurus dalam pengaturan harta benda, yakni dengan tidak bersifat kikir tetapi juga tidak bersipat boros namun hidup di antara keduanya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah pada surat Al-Isra' ayat 29 yang berbunyi

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَوْتًا مَّحْسُورًا

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.⁴

Dalam ayat tersebut tergambar pola kepribadian yang utuh dalam kaitannya dengan pengelolaan rezeki berupa harta yang harus dikelola secara arif dan bijaksana. Dalam arti tidak akan menjadikan kita sebagai orang yang bakhil/kikir, namun juga tidak membuat kita terlalu pemurah atau boros. Bila seseorang dalam tatanan kehidupannya tidak tercermin sifat kikir atau boros dan tamak (rakus), maka sudah barang tentu pola kehidupannya akan mencerminkan kepribadian yang baik.

3. Pengendalian Hawa Nafsu dan Pengaturan Makanan.

Pengendalian hawa nafsu erat kaitannya dengan pola pengaturan makanan. Makanan yang berlebih-lebihan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hawa nafsu, karena nafsu itu sendiri bersarang dalam perut manusia.

⁴Departemen Agama RI, Op. Cit. h. 428

Bila makanan tidak terkendali, maka nafsu pun ikut tidak terkendali. Karena itu Allah SWT memperingatkan dalam Firman-Nya pada surat Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi :

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ .

Terjemahnya :

Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁵

Berknaan dengan ayat tersebut, maka para Dokter Moderen telah mengemukakan bahwa :

"Kegoncangan pikiran dan gangguan kesehatan jasmani kebanyakan disebabkan oleh makanan atau minuman yang berlebih-lebihan. Bahkan segala yang dilarang atau diharamkan oleh Allah adalah untuk memelihara keharmonisana dan kestabilan manusia secara utuh".⁶

Di samping ketiga pola pembinaan kepribadian dalam pendidikan agama Islam tersebut, masih banyak lagi pola yang oleh penulis belum mampu menguraikannya satu persatu, di antaranya penanaman atau pembentukan akhlaq yang mulia pada manusia. Hal ini erat sekali kaitannya dengan pembinaan kepribadian manusia. Namun pembahasan mengenai akhlaq ini akan diuraikan tersendiri dalam sub pembahasan lain dalam bahagian bab ini.

⁵Ibid. h. 225

⁶M. Ja'far, Op. Cit. h. 51

C. Efektifitas Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha secara sadar yang diarahkan kepada anak didik guna pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik, sehingga mampu menerima sekaligus menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian pendidikan agama Islam cukup memberi andil yang besar dalam mewujudkan nilai-nilai kepribadian yang seutuhnya menurut ajaran Islam.

Karena itu, dalam kaitannya dengan hal tersebut, penulis melihat ada tiga point efektifitas pendidikan agama Islam yang perlu diuraikan dalam pembahasan ini. Ketiga point tersebut adalah :

- Membimbing manusia dalam kehidupannya.
- Mendorong manusia dalam menghadapi kesulitannya.
- Menentramkan bathin.

1. Membimbing manusia dalam kehidupannya.

Membimbing dimaksudkan adalah mengarahkan manusia ke arah kesempurnaan yang religius, sehingga tampil sebagai seorang yang memiliki sosok yang berkepribadian Islami. Karena yang menjadi pengendali utama manusia dalam kehidupannya adalah kepribadiannya, yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman dan pendidikan serta keyakinan yang diperolehnya sejak kecil.

Pendidikan agama Islam yang ditanamkan sejak kecil dapat menjadi bagian dari unsur kepribadian manusia, yang akan cepat bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul, mengingat bahwa kepribadian tersebut adalah sebagai ekspresi jiwa yang sadar dan tenang. Justru itulah manusia yang dibina dan diarahkan melalui proses pendidikan agama Islam senantiasa terpatik suatu sikap dan tindakan yang bernilai amaliah dalam kehidupan sehari-harinya, baik yang arahnya kepada Allah secara vertikal maupun yang mengarah kepada sesama manusia secara horisontal.

Selanjutnya sebagai makhluk Allah SWT di muka bumi ini, manusia terdiri dari kehidupan yang bersifat material (jasmaniah) dan moral (rihaniah), yang dapat dibedakan namun tak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Tingkah laku yang ditampilkan secara jasmaniah (fisik), merupakan gambaran rohaniah (jiwa) seseorang. Rohaniah yang di dalamnya terdapat pikiran dan perasaan memiliki fungsi untuk menyeleksi motivasi yang mendorong tingkah laku manusia. Antara kedua substansi manusia itu menunjukkan kesempurnaan ciptaan Allah, yang merupakan rahmat bagi manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Infithar ayat 7 dan 8, yang berbunyi :

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوِّكَ فَعَدَلَكَ . فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

Terjemahnya :

Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Di menyusun tubuhmu.⁷

Karena itu dalam membimbing dan mengarahkan manusia, pendidikan agama Islam senantiasa menekankan agar mat manusia senantiasa memelihara dan mempertahankan keseimbangan agar tidak terjadi kontradiksi perpaduan antara tubuh dan jiwa dengan jalan mewujudkan jiwa yang tenang. Ketenangan jiwa ini hanya dapat diperoleh dengan jalan mengusahakan kegiatan tubuh dan jiwa yang mendekati Allah SWT. (firman Allah SWT, Surat Ar'Ra'ad ayat 28).⁸

Namun yang perlu ditekankan, bahwa usaha kembali kepada Allah SWT dalam segala perjuangan hidup baik yang terasa ringan maupun yang terasa berat, harus dilakukan dengan sepenuh hati, dengan kesadaran yang tidak terpaksa, ikhlas yang didasari dengan kerelaan yang tulus atau dengan cara yang senang agar disenangi pula oleh Allah SWT. Disenangnya Allah berarti kita mendapat hidayah-Nya dan Keridhaan-Nya, karena semua aktifitas jasmaniah dan rohaniah selalu berada dalam ridha-Nya.

⁷Departemen Agama RI, Op. Cit. h. 1032

⁸Ibid. h. 373.

Manusia seperti itulah yang seimbang perkembangan tubuh dan jiwanya, yang akan memperoleh bimbingan dan perlindungan dari Allah SWT, sehingga dikategorikannya sebagai orang-orang yang beriman dan berkepribadian yang Islami.

2. Menolong Manusia Dalam Menghadapi Kesukaran.

Dalam menghadapi kehidupan di dunia, setiap insan akan mengalami kesukaran/kesulitan, mungkin merupakan cobaan, ujian atau bahkan mungkin berupa azab, yang datangnya dari Allah SWT. Bentuk kesulitan yang sering dihadapi orang adalah perasaan kecewa. Apabila kekecewaan terjalu sering dihadapi dalam hidup ini, maka akan membawa orang kepada perasaan rendah diri, pasimis dan apatis dalam hidupnya. . . dan ini akan sangat menggelisahkan bathinnya.⁹

Oleh karena itu untuk membendung akibat negatif sekaligus dapat mengendalikan diri dalam menghadapi segala macam bentuk kehidupan yang menyulitkan itu, maka efektifitas pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang membimbing dan mengarahkan manusia ke arah nilai-nilai moral keislaman yang dikehendaki dalam kehidupan, jelas dapat menolong setiap manusia yang menemui kesukaran dalam hidupnya. Sejalan dengan hal ini, Allah

⁹Dr. Zakiah Daradjat, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, (Jakarta : Gunung Agung, 1980), h. 59.

SMT, telah menghimbau manusia dalam Al-Quran pada surat Yunus ayat 57 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ .

Terjemahnya :

Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta Rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁰

Dengan demikian semakin jelaslah bahwa pendidikan agama Islam yang dilatar belakangi oleh Al-Quran dan Hadits mempunyai efektifitas sebagai penolong dan pengendali manusia dalam menghadapi berbagai kesukaran dan kesulitan hidup. Seperti penjelasan yang terkandung dalam ayat tersebut di atas, bahwa Al-Quran sebagai sumber pendidikan agama Islam adalah penawar serta penuntun bahkan sebagai Rahmat bagi orang-orang yang beriman.

3. Menentramkan Bathin.

Seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan terdahulu, bahwa salah satu penyebab orang mudah melakukan tindakan kejahatan/kemaksiatan oleh karena terjadinya kegelisahan dan keresahan hati atau ketidaktenangan hati yang menyebabkan tidak tentramnya jiwa

¹⁰Departemen Agama RI, Op. Cit. h. 315

dalam kehidupan seseorang. Peristiwa ini disebabkan karena jauhnya seseorang dari ajaran agama dan lupa akan penciptanya.

Oleh karena itu salah satu efektifitas pendidikan agama Islam, adalah mengarahkan manusia agar memiliki pondasi dasar yang kuat dan harus menjadi rujukan pokok dalam menata hidupnya. Pondasi yang dimaksud adalah iman. Orang yang memiliki dasar/iman yang kuat itu akan merasa aman, tenang, sentosa, dan ia percaya dan yakin bahwa yang diimaninya itu akan memberikan jaminan kepadanya tentang ketenangan hidup di dunia dan jaminan kebahagiaan hidup di akhirat. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Fajr ayat 27 - 30, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً .
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي . وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Terjemahnya :

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hambah-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku.¹¹

Jiwa yang tenang yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah jiwa yang berisi keimanan yang kuat hingga merasa yakin akan mendapat ridha dari Allah SWT dengan sejumlah ketentraman dan kedamaian sebagai penghargaan dan anugrah tertinggi dari Allah SWT.

¹¹Ibid. h. 1059.

D. Akhlaq Mulia Sebagai Wujud Kepribadian Seutuhnya

Akhlaq merupakan salah satu faktor yang sangat penting kedudukannya dalam ajaran Islam. Karenanya tidak mengherankan jika akhlaq mendapat penekanan berupa perintah dari Allah SWT, seperti yang tergambar dalam firman-Nya pada Surat Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi :

... وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ .

Terjemahnya :

" . . . Dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹²

Untuk membentuk manusia yang berakhlaq mulia, maka Islam menekankan pada pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan aspek-aspek yang lain. Dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan atau akhlaq yang baik, yang pada gilirannya akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan bagi seluruh kehidupan manusia lahir bathin. Hal serupa dikemukakan oleh salah seorang ahli filosof Islam bahwa :

¹²Ibid. h. 623

Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan. Jika manusia membiasakan perbuatan jahat, maka dia akan menjadi orang jahat. Oleh karena itu akhlaq harus diajarkan yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar dia menjadi pemurah, ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersipat pemurah hingga murah hati dan murah tangan itu dapat menjadi tabiat baginya.¹³

Dari apa yang dikemukakan oleh Al-Gazhali tersebut dapat dipahami, bahwa akhlaq yang luhur yang dipandang mulia oleh agama tidak akan mungkin dapat meresap dalam jiwa seseorang selama orang itu tidak membiasakan bertingkah laku yang baik dan selama ia belum suka meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan jahat, dan selama ia tidak membiasakannya sampai terlatih benar sebagai latihan yang dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar merindukan perbuatan baik sehingga dapat merasakan kenikmatan dalam melaksanakannya.

Selanjutnya Muh. Al-Gazhali mengatakan bahwa :

Pengaruh yang baik hanya bisa diharapkan dari orang-orang yang memperlihatkan pribadinya, hingga orang-orang di sekitarnya bisa jatuh hati dan tertarik pada perilakunya, kesopanannya dan tertawan dengan kemuliaannya. Dengan demikian mengambil sipat-sipat baiknya dan mengikuti jejaknya karena cintanya.¹⁴

Dari kedua pernyataan yang dikemukakan oleh Muh. Al-Gazhali tersebut, kita dapat memahami bahwa kriteria

¹³Drs. Asmaran AS. MA, Pengantar Studi Akhlaq, (Cet. I ; Jakarta : Rajawali Pers, 1992), h. 45.

¹⁴Ibid. h. 58

kepribadian yang utuh sesungguhnya tergambar dari tiap sikap dan tingkah laku yang ditampakkan oleh seseorang, atau disebut dengan akhlaq yang mulia. Mengenai dasar konkrit dari akhlaq mulia ini dapat kita cermati Firman Allah SWT dalam surat Al-Asr ayat 1 - 3 yang berbunyi :

وَالْمَصْرُ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ خَسِيرٌ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

Terjemahnya :

Demi Masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.¹⁵

Dalam ayat tersebut di atas, kita dapat temukan sedikitnya 4 dasar akhlaq yang mulia, yakni :

1. Orang beriman dengan sebenarnya kepada Allah SWT.
2. Orang yang melaksanakan amal-amal shaleh, orang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar.
3. Orang yang suka menolong atau berpesan mewujudkan kesabaran pada dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

¹⁵Departemen Agama RI, Op. Cit. h. 1099.

4. Orang yang suka menolong, berpesan terhadap yang hak dan kebenaran.

Jika keempat dasar akhlaq yang mulia tersebut telah tertanam pada setiap pribadi, hingga menjadi sifat dan tabiat dari pribadi-pribadi dalam masyarakat dan bangsa, Insya Allah bangsa itu akan menjadi tenang, tentram dan sejahterah.

Oleh karena itu kemampuan manusia untuk memahami hakekat dirinya, yang tidak sama dengan hakikat makhluk lainnya, terutama yang sama-sama diciptakan untuk menjadi penghuni di muka bumi ini, merupakan faktor yang sangat penting artinya dalam mengantarkan manusia agar dapat berpikir, bersikap dan bertingkah laku yang dapat diridhai oleh Allah SWT. Dalam keadaan seperti kehidupannya akan menjadi bermakna dan bermanfaat, karena selalu diisi dengan perbuatan baik bagi dirinya sendiri melalui hubungannya dengan sesamanya manusia, hubungannya dengan lingkungannya, terutama hubungannya dengan Allah SWT.¹⁶

Dengan demikian semakin jelaslah bahwa akhlaq yang merupakan perwujudan dari nilai kepribadian yang dimiliki oleh seseorang merupakan realisasi dari isi jiwa. Oleh karena itu bila manusia menginginkan ketentraman dan

¹⁶Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pendidikan Dalam Islam, (Cet. I ; Surabaya : Al-Ikhlâs, 1993), h. 39

kesejahteraan hidup di dunia sampai kepada kehidupan di akhirat kelak, maka akhlaq yang seharusnya dibutuhkan oleh manusia adalah akhlaq yang sesuai dengan fitrahnya. Artinya akhlaq yang berupa reaksi jiwa yang berpengaruh terhadap segala sikap dan tindakan.

Akhlaq yang demikian itu hanya bisa terwujud jika manusia memahami eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak berarti apa-apa di hadapan-Nya. Oleh karena itu segala perbuatan seseorang yang mengarah kepada yang baik, merupakan cerminan akhlaqnya yang baik.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian terdahulu, penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut :

1. Kepribadian merupakan sekumpulan sifat dan tingkah laku yang muncul dari kehidupan setiap orang dan disebabkan oleh situasi dan kondisi kehidupan yang ia rasakan dan alami, yang juga merupakan dampak dari proses pendidikan yang diterimanya.
2. Pedoman dasar dari pendidikan agama Islam adalah Al-Quran dan Hadits. Artinya pendidikan agama Islam merupakan sarana dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam dari generasi ke generasi dengan maksud untuk mencapai tingkat kesejahteraan, ketenangan dan ketentraman dalam hidup berbangsa dan bernegara, bahkan diharapkan dapat menjamin ketentraman dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak.
3. Dan satu hal yang tak dapat ditawar-tawar, bahwa dalam rangka mewujudkan kepribadian seutuhnya, maka proses pendidikan agama Islam sangat diperlukan adanya. Dengan demikian proses pendidikan agama Islam harus

digalakkan secara terus menerus, karena konsep kepribadian seutuhnya hanya dapat dibentuk dan diwujudkan melalui proses pendidikan agama Islam.

4. Kepribadian seutuhnya menurut proses pendidikan agama Islam adalah sekumpulan sikap dan tingkah laku baik yang terdorong oleh jiwa dan hati maupun yang terwujud melalui fisik yang dalam segala aspeknya mengikuti irama/ajaran Islam.

B. Saran-Saran

Peranan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kepribadian seutuhnya memiliki arti dan kedudukan yang sangat penting, terutama dalam mewujudkan kepribadian yang utuh menurut ajaran Islam. Justru itu oleh penulis menganggap ada beberapa hal yang perlu disarankan dan dipertimbangkan antara lain :

1. Pendidikan agama Islam supaya dapat diterapkan sejak dalam lingkungan keluarga/rumah tangga, dan secara profesional dilaksanakan di lingkungan sekolah dan juga dalam lingkungan masyarakat, sehingga mutunya dapat nampak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembentukan kepribadian seutuhnya.
2. Pendidikan agama Islam supaya diintensifkan dan diaktifkan pelaksanaannya dengan partisipasi para penanggung jawab pendidikan baik di lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat yang secara timbal

balik dan saling menunjang guna mengefektifkan pendidikan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat yaitu masyarakat yang dapat mentransfer kelakuan dan tindakan yang dikehendaki oleh ajaran Islam.

3. Dalam mendukung terbentuknya kepribadian yang utuh dan mantap, maka di samping pelaksanaan proses pendidikan agama Islam yang mantap, juga diharapkan adanya kesejukan dan kebijaksanaan dalam menjalankan tugas dan wewenangnya dari para kalangan alim ulama dan pemerintah yang dapat jadi contoh dan anutan di tengah-tengah masyarakat.

Demikianlah saran-saran yang dapat dikemukakan oleh penulis, semoga dapat menjadi bahan pertimbangan yang selanjutnya ditindak lanjuti untuk mewujudkan kepribadian seutuhnya yang sesuai dengan ajaran Islam.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, S.Pd, Pengelolaan Pengajaran, (Cet. IV, Makassar; Pen. PT. Bintang Selatan, 1993).
- Abu Ahmadi, Drs., Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Bandung; Pen. CV. Armico, 1986).
- Ahmad Tafsir, Dr., Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Cet. II Bandung; Pen. PT. Remaja Rosdakarya, 1994).
- Arifin, H. M.Ed, Prof., Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Cet. II, Jakarta; Pen. Bumi Aksara, 1993).
-
- _____, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. IV, Jakarta; Pen. Bulan Bintang, 1989).
-
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Cet. I, Semarang; Pen. CV. Toha Putra, 1989).
-
- _____, Administrasi Pendidikan Untuk PGAN, (Jakarta; Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985).
-
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Petunjuk teknis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1975).
- Hadari Nawawi, H, Dr. Prof., Pendidikan Dalam Islam, (Cet. I, Surabaya; Pen. Al-Ikhlis, 1993).
- Hussein Bahreisj, 450 Masalah Agama Islam, (Surabaya; Pen. Al-Ikhlis, 1980).
- H. Mahmud Yunus, Prof. Dr., Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Jakarta; Pen. Hida Karya Agung, 1978).
- M. Sastrapraja, Kamus Istilah Pendidikan, (Surabaya; Pen. Usaha Nasional, 1981).
- Mohd. Atiyah Al-Abrasyi, Prof. Dr., Attarbiyah Al-Islamiyah, (Jakarta; Pen. Bulan Bintang, 1984).

Sidi Gazalba, Drs. Masyarakat Islam Pengantar Sosiloqi dan Sosiografi, (Cet. II, Jakarta ; Pen. Bulan Bintang, 1989).

Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, Prof. Dr. Falasafatut Tarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh Dr. Hasana Langgulung dengan judul Falsafah Pendidikan Islam, (Cet. I, Jakarta ; Pen. Bulan Bintang, 1979).

W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. I, Jakarta ; Pen. Balai Pustaka, 1983).